

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini menjelaskan beberapa aspek teoritis sebagai suatu landasan penulisan untuk mengadakan suatu penelitian dengan mengumpulkan data yang relevan kemudian menganalisisnya berdasarkan objek yang diteliti.

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Pengertian Pengaruh

Menurut **Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005:849)** “Pengaruh adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang atau benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang.” dengan demikian pengaruh adalah suatu keadaan adanya hubungan timbal balik atau hubungan sebab akibat tentang apa yang dipengaruhi. Sehubungan dengan adanya penelitian yang dilakukan penulis, pengaruh merupakan hubungan sebab akibat antara variabel, yaitu suatu daya yang ada atau timbul dari ratio keuangan seperti *Earning Per share, Price Earning Ratio, Debt Equity Ratio* yang membentuk harga saham.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Menurut Brigham dan Houston (2001:36) isyarat atau signal adalah suatu tindakan yang diambil perusahaan untuk memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Sinyal ini berupa

informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan merupakan hal yang penting karena pengaruhnya terhadap keputusan investasi pihak diluar perusahaan. Informasi tersebut penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi pada hakekatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran , baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup perusahaan dan bagaimana efeknya pada perusahaan.

Signaling theory menurut Brigham dan Houston (2001:36) menjelaskan mengapa perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan pada pihak eksternal. Dorongan perusahaan untuk memberikan informasi karena terdapat asimetri informasi antara perusahaan dan pihak luar karena perusahaan mengetahui lebih banyak mengenai perusahaan dan prospek yang akan datang daripada pihak luar (investor dan kreditur). Kurangnya informasi bagi pihak luar mengenai perusahaan menyebabkan mereka melindungi diri mereka dengan memberikan harga yang rendah untuk perusahaan. Perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan dengan mengurangi informasi asimetri. Salah satu cara untuk mengurangi informasi asimetri adalah dengan memberikan sinyal pada pihak luar.

Menurut Darmadji dan Fakhruddin (2012:1) pasar modal merupakan tempat diperjual belikanya berbagai instrument keuangan jangka panjang. Seperti uang, ekuitas, (saham), instrument derivative, dan instrument lainnya.

Perkembangan pasar modal saat ini memiliki peluang pertumbuhan yang besar bagi para pemilik modal atau investor untuk melakukan investasi. Sedangkan menurut Harahap (2008:1), pengertian pasar modal adalah kegiatan yang berhubungan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkan, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek. Pasar modal merupakan wadah investasi bagi para pemodal yang menyangkut kepentingan orang banyak pihak dan wadah mencari dana bagi perusahaan. pasar modal akan mempertemukan pihak yang memiliki kelebihan dana (*investor*) dengan pihak yang memerlukan dana (*issuer*).

Dengan adanya pasar modal, maka pihak yang memiliki kelebihan dana dapat menginvestasikan dana tersebut dengan harapan memperoleh imbal hasil (*return*), sedangkan pihak *issuer* (dalam hal ini perusahaan) dapat memanfaatkan dana tersebut untuk kepentingan investasi tanpa harus menunggu tersedianya dana dari operasi perusahaan.

Hubungan Teori sinyal dengan dengan penelitian ini yang ditunjukkan dalam Simposium Nasional Akuntansi 9 Padang bahwa Nilai perusahaan yang di bentuk melalui indikator pasar saham, sangat dipengaruhi oleh peluang – peluang investasi. Pengeluaran investasi memberikan sinyal positif tentang pertumbuhan perusahaan dimasa yang akan datang, sehingga meningkatkan harga saham sebagai indikator nilai perusahaan.

2.2.2 Instrument Pasar modal

Instrumen pasar modal di Indonesia menurut Rusdin (2008:69), yaitu:

1. Saham

Saham adalah sertifikat yang menunjukkan bukti kepemilikan suatu perusahaan dan pemegang saham memiliki klaim atas penghasilan dan aktiva perusahaan. berdasarkan cara peralihan, saham dibedakan menjadi 2, yaitu:

- 1) Saham atas unjuk (*bearer stock*) adalah saham yang tidak ditulis nama pemiliknya, agar mudah dipindah tangankan dari satu investor ke investor lain.
- 2) Saham dengan nama (*registered stock*) adalah saham yang ditulis dengan jelas siapa pemiliknya. Dimana cara peralihannya harus melalui prosedur tertentu, yaitu dengan dokumen peralihan dan kemudian nama pemiliknya dicatat dalam buku perusahaan yang khusus membuat daftar nama pemegang saham. Apabila terjadi kehilangan, pemegang saham tersebut dengan mudah mendapat penggantinya.

2.2.3 Manfaat Pasar Modal

Menurut soemitra (2010:113) menjelaskan bahwa pasar modal menjadi tolok ukur kemajuan perekonomian suatu Negara. Pasar modal memungkinkan percepatan pertumbuhan dengan memberikan kesempatan bagi perusahaan untuk dapat memanfaatkan dana langsung dari masyarakat tanpa harus menunggu tersedianya dana dari operasi perusahaan.

Sedangkan menurut Dharmadji dan Fakhruddin (2012:2) menjelaskan bahwa terdapat manfaat yang timbul dari adanya pasar modal kepada berbagai pihak, antara lain :

1. Menyediakan sumber pendanaan atau pembiayaan (jangka panjang) bagi dunia usaha sekaligus memungkinkan alokasi sumber dana secara optimal.
2. Memberikan wahana investasi bagi investor sekaligus memungkinkan upaya diversifikasi.
3. Menyediakan indikator utama (*leading indicator*) bagi tren ekonomi negara.
4. Memungkinkan penyebaran kepemilikan perusahaan sampai lapisan masyarakat menengah.
5. Memungkinkan penyebaran kepemilikan, keterbukaan, dan profesionalisme serta menciptakan iklim usah yang sehat.
6. Menciptakan lapangan kerja/profesi yang menarik.
7. Memberikan kesempatan memiliki perusahaan yang sehat dan mempunyai prospek.
8. Menjadi alternative investasi yang memberikan potensi keuntungan dengan resiko yang bisa diperhitungkan melalui keterbukaan, dan diversifikasi investasi.
9. Membina iklim keterbukaan bagi dunia usaha dan memberikan akses control sosial.
10. Mendorong pengelola perusahaan dengan iklim keterbukaan dan pemanfaatan manajemen professional.

2.3 Analisis Laporan Keuangan

2.3.1 Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Pengertian analisis laporan keuangan menurut harahap (2002:190), yaitu:

“menguraikan pos-pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara data kualitatif maupun data non kualitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan yang lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat”.

Dari pengertian diatas dapat dikatakan bahwa analisis laporan keuangan digunakan sebagai alat untuk membantu dalam pengambilan keputusan melalui informasi yang terdapat didalam laporan keuangan . analisis laporan keuangan ini membantu mendapat pengertian keuangan yang lebih baik tentang keadaan keuangan perusahaan. Para pengambil keputusan memerlukan informasi-informasi yang tepat dan relevan sebelum semua keputusan diambil dan informasi dalam bentuk “mentah” sering tidak menunjukkan hubungan-hubungan yang penting. Karena analisis ini digunakan sebagai satu dasar untuk pengambilan keputusan, maka hasil analisis harus disajikan dengan jelas dan dapat dimengerti.

2.3.2 Tujuan Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan yang dilakukan dimaksudkan yang dilakukan untuk menambah informasi yang ada dalam suatu laporan keuangan. Secara lengkap menurut Harahap (2002: 195-197), kegunaan analisis laporan keuangan ini dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Dapat memberikan informasi yang lebih luas, lebih dalam daripada yang terdapat dari lapora keuangan biasa.

2. Dapat menggali informasi yang tidak tampak secara kasat mata (*explicit*) dari suatu laporan keuangan atau yang berada di balik laporan keuangan (*implicit*).
3. Dapat mengetahui kesalahan yang terkandung didalam laporan keuangan.
4. Dapat membongkar hal-hal yang bersifat tidak konsisten dalam hubungannya dengan suatu laporan keuangan baik dikaitkan dengan komponen *intern*. Laporan keuangan maupun kaitannya dengan informasi yang diperoleh dari luar perusahaan.
5. Mengetahui sifat-sifat hubungan yang akhirnya dapat melahirkan model-model dan teori-teori yang terdapat dilapangan seperti untuk prediksi, peningkatan (*rating*).
6. Dapat memberikan informasi yang diinginkan oleh para pengambil keputusan.
7. Dapat menentukan peringkat (*rating*) perusahaan menurut kriteria tertentu yang sudah dikenal dalam dunia bisnis.
8. Dapat membandingkan situasi perusahaan dengan perusahaan lain dengan periode sebelumnya atau dengan standar industry normal atau standar ideal.
9. Dapat memahami situasi dan kondisi keuangan yang dialami perusahaan, baik posisi keuangan, hasil usaha, struktur keuangan, dan sebagainya.
10. Biasa juga memprediksi potensi apa yang mungkin dialami perusahaan dimasa yang akan datang.

2.4 Rasio Keuangan

Ika Rostika, (2013;21) Rasio yang menggambarkan suatu hubungan atau perimbangan (*mathematical relationship*) antara suatu jumlah tertentu dengan

jumlah yang lain, dan dengan menggunakan alat analisa berupa ini akan dapat menjelaskan atau memberi gambaran kepada penganalisa mengenai baik dan buruknya keadaan atau posisikeuangan suatu perusahaan terutama apabila angka rasio tersebut dibandingkan dengan angka rasio pembanding yang digunakan sebagai standar.

2.4.1 Pengertian Rasio Keuangan

Menurut Harahap (2009:297), rasio keuangan merupakan angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu akun laporan keuangan dengan akun lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan . sedangkan menurut Irawati (2006:22) rasio keuangan adalah:

“ Suatu teknik analisis dalam bidang manajemen keuangan yang dimanfaatkan sebagai alat ukur kondisi-kondisi keuangan suatu perusahaan dalam periode tertentu ataupun hasil-hasil usaha dari suatu perusahaan pada suatu periode tertentu dengan jalan membandingkan dua buah variabel yang diambil Dari laporan keuangan perusahaan, baik daftar neraca maupun laporan laba rugi”

2.4.2 Jenis-jenis Rasio Keuangan

Dalam penelitiannya Harahap (2002;301-313) mengelompokan rasio keuangan menjadi 8 yaitu:

1. Rasio Likuiditas

Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya. Rasio-rasio ini dapat dihitung melalui sumber informasi tentang modal kerja yaitu pos-pos aktiva lancar dan hutang lancar. Beberapa rasio likuiditas adalah sebagai berikut:

- a. Rasio lancar, rasio ini menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar.
- b. Rasio cepat, rasio ini menunjukkan kemampuan aktiva lancar yang paling liquid yang mampu menutupi hutang lancar.
- c. Rasio kas atas aktiva lancar, rasio ini menunjukkan porsi jumlah kas disbanding dengan total aktiva lancar.
- d. Rasio kas atas hutang lancar, rasio ini menunjukkan porsi kas yang dapat menutupi hutang lancar.
- e. Rasio aktiva lancar dan total aktiva, rasio ini menunjukkan porsi aktiva lancar atas total aktiva.
- f. Rasio aktiva lancar dan total hutang, rasio ini menunjukkan porsi aktiva lancar atas total kewajiban perusahaan.

2. Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjang atau kewajiban-kewajibannya apabila perusahaan dilikuidasi. Rasio ini dapat dihitung dari pos-pos yang sifatnya jangka panjang seperti aktiva tetap dan hutang jangka panjang.

3. Rasio Profitabilitas/Rentabilitas

Rasio rentabilitas atau juga disebut rasio profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya. beberapa jenis ratio rentabilitas ini dapat dikemukakan sebagai berikut:

- a. Margin laba (*Profit Margin*), angka ini menunjukkan berapa besar persentase pendapatan bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Semakin besar rasio ini semakin baik karena dianggap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba cukup tinggi.
- b. Perputaran aktiva (*Asset turn over*), rasio ini menggambarkan perputaran aktiva diukur dari volume penjualan. Semakin besar rasio ini semakin baik. hal ini berarti bahwa aktiva lebih cepat berputar dan meraih laba.
- c. *Return on Equity*, rasio ini menunjukkan berapa persen diperoleh laba bersih bila diukur dari modal pemilik.
- d. *Return on Asset*, rasio ini menunjukkan beberapa besar laba bersih diperoleh perusahaan bila diukur dari nilai aktiva.
- e. *Basic earning power*, rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan memperoleh laba diukur dari jumlah laba sebelum dikurangi bunga dan pajak dan dibandingkan dengan total aktiva.
- f. *Contribution margin*, rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan melahirkan laba yang akan menutupi biaya-biaya tetap atau biaya operasi lainnya.

4. Rasio *Leverage*

rasio ini menggambarkan hubungan antara hutang perusahaan terhadap modal maupun asset. Rasio ini terdiri dari:

- a. Rasio *leverage*, rasio ini dapat melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh hutang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal (*equity*).
- b. *Capital adequacy ratio (CAR)* (rasio kecukupan modal), rasio ini dimaksudkan untuk menilai keamanan dan kesehatan perusahaan dari sisi modal pemilik.
- c. *Capital formation*, rasio ini mengukur tingkat suatu perusahaan sehingga dapat bertahan tanpa merusak *capital adequacy ratio*.

5. Rasio Aktivitas

Rasio ini menggambarkan aktivitas yang dilakukan perusahaan dalam menjalankan operasinya baik dalam kegiatan penjualan, pembelian, dan kegiatan lainnya.

6. Rasio Pertumbuhan

Rasio ini menggambarkan presentasi pertumbuhan pos-pos perusahaan tahun ke tahun. Semua rasio atau informasi penting yang terdapat dalam laporan keuangan dapat dihitung pertumbuhannya seperti ROI, ROA, Aktiva, Biaya Modal dan lain sebagainya.

7. *Market based* (Penilaian Pasar)

Rasio ini merupakan rasio yang lazim dan yang khusus dipergunakan di pasar modal yang menggambarkan situasi/ keadaan prestasi perusahaan di pasar modal. Rasio ini terdiri dari:

- a. *Price Earning Ratio (PER)*, rasio ini menunjukkan perbandingan antara harga saham dipasar atau harga perdana yang ditawarkan dibandingkan dengan pendapatanyang diterima.
- b. *Market to book value ratio*, rasio ini menunjukkan nilai buku saham tersebut yang digambarkan di neraca.

8. Rasio produktivitas

Rasio ini menunjukkan tingkat peroduktivitas dari unit ataqu kegiatan yang dinilai, misalnya:

- a. Rasio karyawan atas penjualan, rasio ini menunjukkan sejauh mana kemampua karyawan menghasilkan laba. Semakin besar rasio ini semakin baik karena dianggap lebih produktif.
- b. Rasio biaya per karyawan, rasio ini menunjukkan biaya yang diukur dari jumlah karyawan.

Menurut Rusdin (2008:140) dan Harahap (2009):3, umumnya rasio dapat dikelompokan menjadi 5 tipe dasar yaitu:

1. Rasio Likuiditas

Manurut Rusdin (2008:140) rasio likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar utang-utang jangka pendeknya.

Menurut harahap (2009:301), rasio likuiditas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya.untuk dapat memenuhi kewajibanya yang sewaktu-waktu ini, maka perusahaan harus mempunyai alat-alat untuk membayar yang berupa

aset-aset lancar yang jumlahnya harus jauh lebih besar dariada kewajiban-kewajiban yang harus segera dibayar berupa kewajiban-kewajiban lancar.

2. Rasio Aktivitas

Menurut Rusdin (2008:140) rasio aktivitas merupakan rasio yang Menunjukkan kemampuan serta efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan aktiva yang dimilikinya.

Menurut Harahap (2009:308), rasio aktivitas menggambarkan aktivitas yang dilakukan perusahaan dalam menjalankan operasinya baik dalam kegiatan penjualan, pembelian, dan kegiatan lainnya. Rasio ini dinyatakan sebagai perbandingan penjualan dengan berbagai elemen aset.

3. Rasio Rentabilitas

Menurut Rusdin (2008:140), rasio profitabilitas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan emiten untuk menghasilkan keuntungan dan mengukur tingkat efisiensi dalam menggunakan harta yang dimilikinya.

Menurut Harahap (2009:309), rasio profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuannya, dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, ekuitas, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya.

4. Rasio solvabilitas (leverage)

Menurut Rusdin (2008:140), rasio *leverage* merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan membayar kewajiban jangka panjang.

Menurut Harahap (2009:306), rasio (*leverage*) merupakan rasio yang mengukur seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh kewajiban atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh ekuitas. Setiap penggunaan utang oleh perusahaan akan berpengaruh terhadap rasio dan pengembalian. Rasio ini dapat digunakan untuk melihat seberapa resiko keuangan perusahaan.

1. Rasio Pasar (Rasio saham)

Menurut Rusdin (2008:140), rasio pasar merupakan rasio yang menggambarkan kinerja saham dan menunjukkan informasi penting dalam basis per saham.

Rasio-rasio yang digunakan di dalam penelitian ini meliputi rasio profitabilitas, rasio penilaian pasar. Rasio profitabilitas yang digunakan untuk memprediksi harga saham dalam penelitian ini adalah *Earning Per Share* (EPS).

2.4.3 Rasio Profitabilitas

2.4.3.1 *Earning Per Share* (EPS)

Earning per share (EPS) merupakan perbandingan antara pendapatan yang dihasilkan (laba bersih) dan jumlah saham yang beredar. *Earning Per Share* (EPS) menggambarkan tingkat profitabilitas perusahaan yang tergambar pada setiap lembar saham. *Earning Per Share* (EPS) dihitung dengan rumus berikut (Tjiptono Darmadji dan Hendry M. Fakhruddin, 2006):

$$EPS = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

Sedangkan definisi Earning Per Share menurut Dwi Prastono dan Rifka Juliaty (2002:93) dalam bukunya berjudul “Analisis Laporan Keuangan “ adalah :“*Earning per Share* adalah jumlah laba yang akan menjadi hak untuk setiap pemegang saham biasa dan hanya dihitung untuk saham biasa”.

2.4.4 Rasio Penilaian Pasar (*Market Based Ratio*)

2.4.4.1 *Price Earning Ratio*

Rasio penilaian pasar merupakan suatu rasio yang lazim dan yang khusus dipergunakan dipasar modal yang menggambarkan situasi atau keadaan yang khusus di pergunakan di pasar modal yang menggambarkan prestasi perusahaan dipasar modal .Menurut Harahap (2002:310-311) rasio penilaian pasar terdiri dari *Price earning ratio (PER)* adalah penilaian prediksi dari para investor saham, terutama untuk menilai saham yang undervalue dengan harapan bisa memeberikan *capital gain* yang besar dimasa yang akan datang. PER merupakan ukuran kepercayaan pasar terhadap nilai saham yang secara teoritis semakin tinggi rasio ini maka semakin besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, *Price earning ratio* merupakan salah satu rasio yang paling diminati oleh para investor. Angka rasio ini digunakan untuk memprediksi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (*earning power*) dimasa datang. Menurut Warren dkk melaui Suryani (2009:12):

“*Price earning ratio (PER)* merupakan rasio yang dihitung dengan membagi harga pasar per lembar saham biasa pada tanggal tertentu sedangkan per lembar saham tahunan”.

Sedangkan menurut Jogiyanto (2003:104) pengertian *price earning ratio* adalah sebagai berikut :

“*price earning ratio (PER)* merupakan rasio yang menunjukkan harga saham terhadap earning, dan menunjukkan berapa besar investor menilai harga dari saham terhadap kelipatan dari earnings.”

Rumus *price earning ratio (PER)* adalah sebagai berikut:

$$PER = \frac{\text{stock price}}{\text{earning per share}}$$

2.4.5 Rasio leverage

2.4.5.1 Debt Equity Ratio

Rasio ini menggambarkan hubungan antara utang perusahaan terhadap modal maupun aset. Rasio ini dapat melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh utang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal (*equity*), perusahaan yang baik mestinya memiliki komposisi modal yang lebih besar dari utang (Harahap, 2002:306). Penggunaan hutang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori *extreme leverage* (hutang ekstrim) yang dimana perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban hutang tersebut (Fahmi, 2011:127).

Debt Equity Ratio yang menunjukkan presentase penyediaan dana oleh pemegang saham terhadap pemberi pinjaman. Semakin tinggi rasio, semakin rendah pendanaan perusahaan yang disediakan oleh pemegang saham. Dari perspektif

kemampuan membayar kewajiban jangka panjang, semakin rendah rasio akan semakin baik kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjang.

(Darsono,2005:54). Rumus Debt equity Ratio adalah:

$$\text{Debt Equity Ratio} = \frac{\text{Total Liability}}{\text{Total Shareholde's Equity}}$$

2.5 Harga Saham

2.5.1 Definisi Harga Saham

Saham merupakan indikator pengelolaan perusahaan . keberhasilan dalam menghasilkan keuntungan memberikan kepuasan bagi investor yang rasional. Harga saham yang cukup tinggi akan memberikan keuntungan, yaitu berupa capital gain dan citra yang lebih baik bagi perusahaan sehingga memudahkan bagi manajemen untuk mendapatkan dana dari luar perusahaan. menurut Tandeliin (2010), perswoalan mendasar bagi setiap investor dari pasar modal adalah bagaimana menentukan harga saham yang seharusnya serta melakukan peramalan terhadap perubahan harga saham pada masa yang akan datang sehingga dapat dijadikan sebagai dasar untuk melakukan investasi.

Menurut Brighman dan Houston (2010) yang telah di alih bahasakan oleh dewi (2010), harga saham adalah:

“harga saham menentukan kekayaan pemegang saham. Maksimalisasi kekayaan pemegang saham di terjemahkan menjadi memaksimalkan harga saham perusahaan. Harga saham pada suatu waktu tertentu akan bergantung

pada arus kas yang diharapkan diteruma di masa depan oleh investor “rata-rata” jika investor membeli saham.”

Sedangkan menurut Rusdin (2008:66) harga saham adalah:

“Harga saham ditentukan menurut hukum permintaan dan penawaran atau kekuatan tawar-menawar. Makin banyak orang yang ingin membeli , maka harga saham akan cenderung naik. Sebaliknya, semakin banyak orang yang ingin menjual saham maka saham tersebut akan bergerak turun.”

Dari beberapa definisi diatas maka dapat disimpulkan bahwa harga saham di tentukan oleh permintaan dan penawaran para investor. Apabila kondisi keuangan perusahaan baik maka sahamnya akan banyak diminati dan permintaan akan sangat tinggi yang menyebabkan harga saham ikut meningkat.

2.5.2 Jenis-Jenis Harga Saham

Menurut Widiatmodjo (2009:91) harga saham dibedakan menjadi tiga, yaitu :

a. Harga Nominal

Harga yang tercantum dalam sertifikat saham yang ditetapkan oleh emiten untuk menilai setiap lembar saham yang dikeluarkan.

b. Harga Perdana

Harga yang ditetapkan pada waktu harga saham tersebut dicatat di bursa efek.

c. Harga pasar

Harga jual dari investor yang satu dengan investor yang lain. Jika pasar sudah ditutup maka harga pasar adalah harga penutupnya. (*closing Price*).

Dalam penelitian ini, harga saham yang digunakan adalah harga saham pada saat penutupan (Meythi dan Hartono, 2012). Harga saham penutupan (*closing price*) yaitu harga yang diminta oleh penjual atau harga perdagangan terakhir untuk suatu periode. Harga *Close* merupakan harga terpenting dengan alasan sebagai berikut:

- Harga *close* ini mencerminkan semua informasi yang ada pada semua pelaku pasar (terutama pelaku pasar institusi yang memiliki informasi yang lebih akurat) pada saat perdagangan saham tersebut berakhir.
- Bagi para *hedge fund* atau pengelola reksadana harga *close* merupakan penentu dari kinerja dan kekayaan pemodal untuk hari itu.
- Harga *close* mencerminkan posisi harga dimana pemodal berani melakukan posisi *hold*, dalam menghadapi semua informasi yang mungkin terjadi pada malam hari, ketika tidak terjadi perdagangan.
- Lebih dari 90% indikator teknikal yang digunakan oleh pelaku analisis teknikal, menggunakan harga *close* sebagai *input* utamanya. Ini menyebabkan posisi dari harga *close*, bisa memicu *signal* beli atau *signal* jual.

2.5.3 Analisa Harga Saham

Menurut Sunariyah (2006: 168-179) ada beberapa pendekatan yang dapat digunakan untuk menilai harga suatu saham dengan menggunakan dua pendekatan yang paling banyak digunakan, yaitu:

1. Pendekatan tradisional, untuk menganalisis surat berharga saham dengan pendekatan tradisional dapat digunakan dua analisis yaitu:

1. Analisis Fundamental

Analisis fundamental adalah analisis yang mencoba memperkirakan harga saham di masa yang akan datang dengan mengestimasi nilai faktor-faktor fundamental yang mempengaruhi harga saham di masa yang akan datang dan menerapkan hubungan variabel-variabel tersebut sehingga diperoleh taksiran harga saham. Metode ini sering disebut sebagai *share price forecasting model*. Dalam membuat model peramalan harga saham tersebut, langkah yang penting adalah mengidentifikasi faktor-faktor fundamental (seperti penjualan, pertumbuhan, kebijakan dividend, dsb) yang diperkirakan akan mempengaruhi harga saham.

Analisis fundamental umumnya dilakukan dengan tahapan melakukan analisis ekonomi terlebih dahulu, diikuti dengan analisis industri dan akhirnya analisis perusahaan menerbitkan saham tersebut. Penggunaan pendekatan ini didasarkan pada pemikiran bahwa kondisi perusahaan tidak hanya dipengaruhi oleh faktor-faktor internal perusahaan, tetapi faktor-faktor eksternal yaitu kondisi ekonomi/pasar dan industri yang juga ikut mempengaruhi kondisi perusahaan. Karena itu seringkali dalam analisis ini dipergunakan ahli, seperti

ahli ekonomi makro atau moneter dan ahli industri, bukan ahli keuangan perusahaan saja, untuk melakukan analisis yang bersifat fundamental, analisis perlu memahami variabel-variabel yang mempengaruhi nilai intrinsik saham, misalnya dengan analisis EPS, PER dan DER.

2. Analisis Teknikal

Analisis saham ini merupakan pendekatan untuk memperkirakan harga saham di masa depan berdasarkan data-data perubahan harga saham di masa depan berdasarkan data-data perubahan harga saham dimasa lalu. Pemikiran yang mendasari analisis tersebut adalah bahwa harga saham mencerminkan informasi yang relevan, bahwa informasi tersebut ditunjukkan oleh perubahan harga dimasa lalu , dan karenanya perubahan harga saham aka mempunyai pola tertentu dan pola tersebut akan berulang . analisis teknikal pada dasarnya merupakan upaya untuk menentukan kapan akan meembali (masuk ke pasar) atau menjual saham (keluar dari pasar) dengan memanfaatkan indikator-indikator teknis ataupun menggunakan analisis grafis.

2.5.4 Perubahan Harga Saham

Perubahan harga saham di bursa efek ditentukan oleh pasar yang tergantung oleh pasar yang tergantung oleh kekuatan permintaan dan penawaran. Perusahaan yang memiliki kinerja keuangan yang baik sahamnya cenderung diminati oleh investor, oleh karena itu harga saham akan bergerak naik. Sebaliknya, jika minat investor rendah untuk membeli saham maka harganya akan turun. Dalam jangka

panjang, kinerja keuangan perusahaan emiten dan pergerakan harga saqham umumnya akan bergerak searah.

Perubahan harga saham menurut **Jogiyanto (2003:383)** adalah :

“perubahan harga saham merupakan kenaikan atau penurunan dari harga saham sebagai akibat dari adanya informasi baru yang mempengaruhi harga saham setahun sebelumnya.”

Harga dari surat berharga mencerminkan penilaian investor terhadap proyek laba perusahaan di masa mendatang, termasuk didalamnya penilaian manajemen.

2.5.4.1 Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi harga saham

Menurut Darmaji (2006:9) faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham yaitu:

1. Penawaran dan permintaan

Harga saham biasanya berfluktuasi mengikuti kekuatan permintaan dan penawaran di pasar modal. Fluktuasi harga saham mencerminkan seberapa minat investor terhadap suatu saqham dalam perusahaan. Oleh karna itu harga saham merupakan suatu saat bisa berubah seiring dengan minat investor untuk menginvestasikan modalnya pada saham.

2. harapan dan prilaku investor

harga saham dapat dipengaruhi oleh harapan investor atau perkiraan investor mengenai keputusan manajemen tentang kebijakan dividennya.

3. kondisi keuangan perusahaan.

Nilai suatu perusahaan dapat dilihat dari harga saham perusahaan yang bersangkutan di pasar modal. Kondisi perusahaan yang baik biasanya akan

meningkatkan minat investor untuk membeli saham sehingga harga saham naik atau sebaliknya, jika kondisi perusahaan buruk maka akan mempengaruhi harga saham.

Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Variabel	Sample Penelitian	Hasil	Metode Penelitian
1	Noer Sasongko dan Nila Wulandari (2006)	Pengaruh Eva dan Rasio-rasio Profitabilitas terhadap Harga saham	Variabel Independen; ROA ,ROE , EPS,BEP, EVA. Variabel Dependen: Harga Saham	45 Perusahaan Manufaktur Tahun 2001-2002	Hanya variabel EPS yang berpengaruh signifikan dan positif terhadap harga saham, sedangkan variabel ROA,ROE,BEP, dan EVA tidak berpengaruh terhadap harga saham	Regresi Berganda
2	Budi Rusman Jauhari dan Basuki Wibowo	Analisis Fundamental Terhadap <i>Return Saham</i>	Variabel Independen: PER, PBV, DTE dan	Populasi penelitian ini adalah seluruh	PBV memiliki pengaruh negatif	Regresi berganda

(2007)	<p>Pada Periode <i>Bullish</i> dan <i>Bearish</i> Indeks Harga Saham Gabungan</p>	<p>ROE pada periode <i>Bullish</i> dan <i>Bearish</i>. Variabel Dependen: <i>Return</i> Saham pada periode <i>Bullish</i> dan <i>Bearish</i></p>	<p>perusahaan yang terdaftar di BEJ, Sampel penelitian dipilih secara <i>Stratified</i> <i>Clustered</i> <i>Sampling</i></p>	<p>signifikan terhadap <i>return</i> saham pada periode bullish dan bearish, ROE memiliki pengaruh ositif signifikan terhadap <i>return</i> saham pada periode <i>bullish</i> dan <i>bearish</i>, Sedangkan PER dan DTE tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap <i>return</i> saham baik pada</p>	
--------	---	--	--	--	--

					periode <i>bullish</i> maupun pada periode <i>bearish</i> .	
3	Susilowati dan Turyanto (2011)	Reaksi signal Rasio Profitabilitas dan Rasio solvabilitas terhadap return saham.	Variabel independen: DER, EPS, NPM, dan ROA Variabel dependen: Return Saham	-	DER berpengaruh signifikan terhadap <i>Return</i> saham. Sedangkan EPS , NPM , ROA, dan ROE tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Return</i> saham	
4	Wening Prafitri (2013)	Pengaruh EPS, dan PER Terhadap Perubahan Harga Saham	Variabel Independen: EPS,PER	Perusahaan kelompok Industri Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	EPS dan PER memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap perubahan saham	
5	Multiningsih (2011)	Analisis pengaruh	Variabel Independen:	-	ROA, ROE, DER tidak mempunyai	

		ROA, ROE, NPM, EPS, dan DER terhadap harga saham	ROA, ROE, NPM, EPS, DER. Variabel dependen: Terhadap harga saham		pengaruh signifikan terhadap harga saham. NPM, EPS, mempunyai pengaruh signifikan Terhadap harga saham.	
6	Chandra Nugroho Rusli (2014)	Pengaruh ROE, DER, EPS, NPM Terhadap Harga Saham	Variabel Independen: ROE, DER, EPS, NPM Variabel Dependen: Harga Saham	Perusahaan indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2010-2012	Secara parsial: ROA, DER, EPS, NPM berpengaruh terhadap harga saham	

2.6 Kerangka Pemikiran

Pasar modal merupakan pertemuan antara pihak yang memiliki dana dengan pihak yang membutuhkan dana dengan cara memperjualbelikan sekuritas. Pasar modal juga bisa diartikan sebagai pasar untuk memperjualbelikan sekuritas yang umumnya memiliki umur lebih dari satu tahun, seperti saham dan obligasi. Setiap perusahaan yang listing di bursa efek Indonesia atau go public pasti menerbitkan saham yang dapat dimiliki oleh setiap investor.

Sebelum melakukan investasi, para investor perlu mengetahui dan memilih saham-saham mana yang dapat memberikan keuntungan paling optimal bagi dana yang di investasikan. Dalam kegiatan analisis dan memilih saham, para investor memerlukan informasi-informasi yang relevan dan memadai melalui laporan keuangan perusahaan. Sehubungan dengan hal itu, Bapepam melalui keputusan Ketua Bapepam No. Kep.38/PM/1996 tentang laporan tahunan, telah mewajibkan para emiten untuk menyampaikan laporan tahunan agar terdapat transparansi dalam pengungkapan berbagai informasi yang berhubungan dengan kinerja emiten yang bersangkutan melalui keputusan Bapepam No. Kep.38/PM/1996 tentang laporan tahunan.

Berdasarkan telaah pustaka serta beberapa penjelasan dari peneliti tersahulu, maka penelitian ini mengindikasikan rasio-rasio yang mempengaruhi harga saham dilihat dari *Earning Per share* (EPS), *Price earning Ratio* (PER), dan *Debt Equity Ratio* (DER). Untuk membantu dalam memahami rasio-rasio yang dapat berpengaruh terhadap harga saham diperlukan suatu kerangka pemikiran.

Berikut ini adalah kerangka teoritis yang merupakan alur pemikiran dari peneliti yang disusun sebagai berikut:

2.6.1 Hubungan *Earning Per Share* (EPS) terhadap Harga Saham

EPS merupakan perbandingan antara jumlah *Earning After tax* (EAT) dengan jumlah saham yang beredar. EPS merupakan salah satu Rasio keuangan yang sering digunakan oleh investor untuk menganalisa kemampuan perusahaan

dalam menghasilkan laba berdasarkan saham yang dimiliki. EPS merupakan komponen penting yang harus diperhatikan dalam analisa perusahaan, karena informasi EPS perusahaan menunjukkan besarnya laba bersih perusahaan yang siap dibagikan kepada semua pemegang saham dengan kata lain menggambarkan prospek *Earning* perusahaan dimasa mendatang.

Saat laba bersih naik dan jumlah lembar saham bisa turun maka EPS akan naik yang dapat menyebabkan harga pasar saham cenderung meningkat, ini berarti perusahaan berhasil memberikan tingkat kesejahteraan pada para pemegang saham. Semakin tinggi EPS semakin tinggi pula probabilitas suatu perusahaan (Multiningsih,2011).

EPS ini sangat membantu investor karena informasi EPS ini bisa menggambarkan prospek *earning* suatu perusahaan dimasa yang akan datang karena EPS menunjukkan laba bersih yang akan dibagikan kepada tiap pemegang saham, oleh karena itu hal tersebut akan mengakibatkan permintaan akan saham meningkat dan harga saham akan meningkat (Susilowati dan turyanto,2009).

2.6.2 Hubungan antara *PRICE EARNING RATIO* (PER) dengan Harga Saham

Price Earning Ratio (PER) juga memiliki pengaruh langsung terhadap harga saham seperti yang dikemukakan oleh Tandellin (2010:375) adalah:

“informasi PER mengindikasikan besarnya rupiah yang harus dibayarkan investor untuk memperoleh satu rupiah *earning* perusahaan. dengan kata lain, PER

menunjukkan besarnya harga setiap satu rupiah *earning* perusahaan. Disamping itu, PER juga merupakan ukuran harga relative dari sebuah saham perusahaan.” Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa PER dapat dipergunakan sebagai indikator kepercayaan pasar terhadap prospek pertumbuhan perusahaan. Secara teoritis saham dengan PER rendah semakin baik karena dianggap relative murah. Walaupun harga saham murah (PER rendah) bisa saja investasi dan saham tersebut tidak menguntungkan. Saham suatu perusahaan yang tidak tumbuh biasanya memiliki PER yang rendah tetapi harganya tidak mengalami kenaikan, sehingga tidak memberi kesempatan investor mendapat kan *capital gain*.

Analisis keuangan sering menggunakan PER untuk memperkirakan nilai saham biasa suatu perusahaan dengan cara :

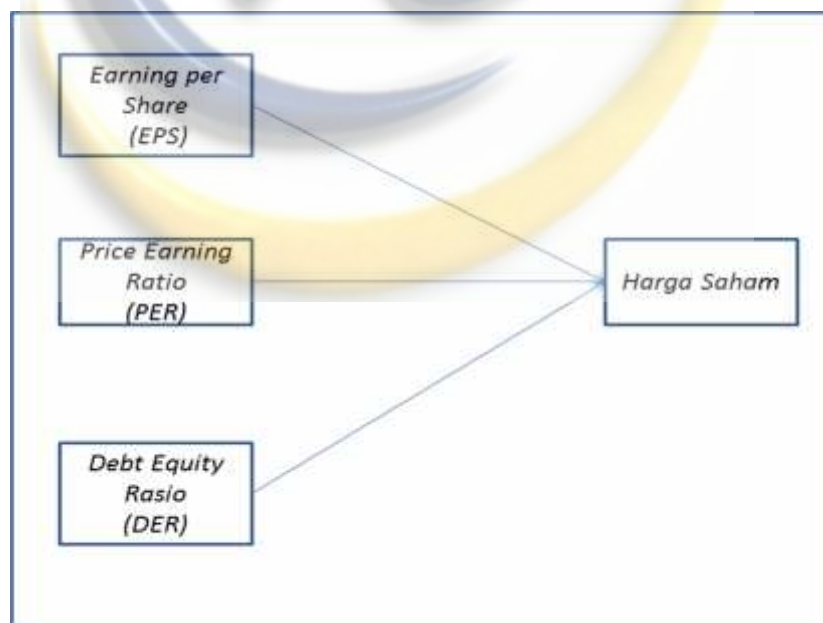
1. Membandingkan PER dari perusahaan-perusahaan dalam industri sejenis untuk menentukan PER yang sesuai untuk industry tersebut.
2. Menghitung harga saham yang sesuai untuk perusahaan dalam industry tersebut dengan mengalikan EPS tiap perusahaan

2.6.3 Hubungan Debt to Equity Ratio terhadap Harga Saham

Debt to Equity ratio (DER) merupakan perbandingan antara hutang dan modal sendiri. DER memberikan jaminan tentang seberapa besar hutang perusahaan yang dijamin dengan modal sendiri perusahaan yang digunakan sebagai sumber pendanaan usaha. Tingkat *Debt to Equity Ratio* (DER) yang tinggi menunjukkan komposisi total hutang (hutang jangka pendek dan hutang jangka panjang) semakin besar apabila dibandingkan dengan total modalsendiri, sehingga

ini akan berdampak pada semakin besar pula beban perusahaan terhadap pihak eksternal (para kreditur).

Semakin besar nilai DER menandakan bahwa struktur permodalan usaha lebih banyak memanfaatkan hutang-hutang relative terhadap ekuitas. Semakin tinggi DER mencerminkan risiko perusahaan yang relative tinggi, akibatnya para investor cenderung menghindari saham yang memiliki DER yang tinggi. *Debt to Equity Ratio (DER)* akan mempengaruhi kinerja perusahaan dan menyebabkan depresi harga saham. DER yang terlalu tinggi mempunyai dampak buruk terhadap kinerja perusahaan, karena tingkat hutang yang semakin tinggi akan menandakan beban bunga perusahaan akan semakin besar dan mengurangi keuntungan. Sehingga semakin tinggi hutang (DER) cenderung menurunkan harga saham (Putri, 2012).



Gambar 2.2

Skema Kerangka Pemikiran

2.7 Hipotesis Penelitian

Sugiyono (2007:93) menyatakan hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Dikatakan sementara karena jawaban yang dikemukakan baru berdasarkan pada teori yang peneliti peroleh belum berdasarkan fakta-fakta yang diperoleh dari pengumpulan dan analisis data. Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Berdasarkan identifikasi masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, dan paradigma penelitian yang telah dikemukakan, maka hipotesis penelitian ini adalah:

- H1 : *Earning Per Share (EPS)* berpengaruh terhadap Harga Saham**
- H2 : *Price Earning Ratio (PER)* berpengaruh terhadap Harga Saham**
- H3 : *Debt to Equity Ratio (DER)* berpengaruh terhadap Harga Saham**
- H4 : *Earning Per Share (EPS)* , *Price Earning Ratio (PER)*, dan *Debt to Equity Ratio (DER)* berpengaruh signifikan secara simultan terhadap harga saham**